

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia-manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 180). Selama seorang individu berada di dunia ini, pasti mengalami kehidupan bermasyarakat sesuai dengan lingkungannya.

Dalam setiap kebudayaan suatu kelompok masyarakat, pasti memiliki adat tata kelakuan atau secara singkat disebut dengan kebudayaan ideal. Kebudayaan ideal berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat yang di dalamnya mengandung nilai. (Koentjaraningrat,1981:6)

Salah satu sumber kebudayaan Jawa, berasal dari keraton. Keraton merupakan peninggalan leluhur Jawa (Winarti, 1994:28). Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menganalogikan bahwa keraton berada dalam lingkaran terdalam batin setiap individu orang Jawa. Di dalam lingkungan keraton, untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan, maka dibuatlah tatacara untuk berbagai aspek. Dalam hal ini, yang dipakai sebagai objek penelitian adalah tatacara keraton untuk abdi dalem keraton, yang tertulis dalam teks *Tatacara Keraton* yang merupakan bagian dari naskah *Abdi Dalem Keraton*. Teks *Tatacara Keraton* merupakan serat yang berisi tatacara untuk para abdi dalem selama berada di dalam lingkungan keraton. Suatu aturan dibuat pasti memiliki tujuan, yang paling tidak aturan dibuat adalah untuk ditaati. Namun di balik isi teks *Tatacara Keraton* ini, bukan hanya aturan-aturan yang begitu saja diberlakukan bagi para abdi dalem di Keraton Surakarta Hadiningrat melainkan ada suatu makna dan nilai di balik aturan yang disampaikan dengan simbolik.

Berangkat dari apa yang dikemukakan Widaghdho (2008: 31) bahwa manusia yang berbudaya, dan manusia yang sadar akan peranannya sebagai pengemban nilai-nilai moral, ialah manusia yang selalu berusaha memperhatikan dengan sungguh-sungguh akal dan budi kemudian berusaha menaatinya. Berarti dalam hal ini, ketika abdi

dalem melaksanakan aturan-aturan dalam teks *Tatacara Keraton*, mereka telah mengamalkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks *Tatacara Keraton* tersebut. Namun yang belum diungkap adalah kandungan nilai yang ditanamkan pada teks *Tatacara Keraton* ini.

Dalam teks *Tatacara Keraton* ini, banyak sekali simbol yang berwujud gestur.¹ Gestur tersebut tidak berhenti sebagai gestur semata, ia dijemlakan menjadi laku sejati yang punya maksud, tujuan dan isi yang mengandung muatan batin (Stanislavski,2008: 57). Maka maksud-tujuan dan isi yang mengandung muatan batin itulah yang disebut dengan nilai.

Melalui aturan- aturan tersebut, jika dilihat dari isi keseluruhan teks *Tatacara Keraton* ini, merupakan suatu aturan aktivitas sosial yang disampaikan dengan cara simbolik dan di dalam simbol itu, pasti terdapat kandungan nilai budaya Jawa.

Dalam budaya Jawa, manusia dipandang sebagai makhluk yang bersimbol, dan simbol-simbol itulah yang menjadi media budaya Jawa untuk menyampaikan nilai budaya Jawa itu sendiri (Herusatoto, 1985: 85).

Dari sekian banyak bentuk kebudayaan Jawa, yang penuh dengan simbol, yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap teks *Tatacara Keraton* ini yaitu ketika teks ini dibuat, yaitu pada masa kepemimpinan *Sinuwun Paku Buwono X* (1893-1939), ketika itu dalam Keraton Surakarta Hadiningrat banyak terjadi perubahan fisik, maupun non fisik. Berbeda dengan raja yang memerintah sebelumnya, *Paku Buwono X* ini, banyak membuat aturan yang jauh lebih rumit dari aturan raja-raja sebelumnya. Pemerintahan raja ini banyak dihubungkan dengan tingkat peradaban yang sangat tinggi, rumit dan terinci secara berlebih-lebihan (Soeratman, 1989: 8). Sebenarnya, alasan di balik segala aturan yang diperumit oleh *Paku Buwono X* adalah pada masa itu, Keraton Surakarta Hadiningrat dalam kondisi yang kurang baik, akibat tekanan Belanda yang hampir tersisih akibat mulai datangnya penjajah Jepang, kemudian ketika *Paku Buwono X* diangkat menjadi raja, maka *Paku Buwono X* segera bertindak memperumit aturan di dalam keraton agar pihak luar keraton kesulitan untuk menembus keraton. Dan untuk

¹ Gestur adalah gerak tubuh. (Anwar, Desi. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, 2002; 132)

menyiasati agar mengurangi tekanan penjajah kepada Keraton Surakarta pada saat itu, Paku Buwono X, sengaja bersikap terbuka terhadap masuknya unsur-unsur barat ke dalam komunitas keraton.

Dengan ketertarikan demikian, dan melihat teks *Tatacara Keraton* yang diungkapkan melalui simbol-simbol pasti mengandung nilai budaya Jawa yang sangat mendasar, karena dengan melihat latar belakang dibuatnya tatacara ini pada masanya. Sementara sampai saat ini, belum ada yang mengungkapkan kadungan nilai dari makna simbolik teks *Tatacara Keraton* ini

Maka, dalam penelitian ini, yang ingin dilakukan penulis adalah mengungkapkan dan memaknai simbol- simbol tersebut yang terdapat dalam teks *Tatacara Keraton* dan untuk memaknainya secara keseluruhan.

1.2 Rumusan Masalah

Nilai apa yang terkandung dalam teks *Tatacara Keraton* secara keseluruhan dari apa yang tercermin di dalamnya dan makna apa yang terkandung pada teks *Tatacara Keraton* di dalam naskah *Abdi Dalem Keraton*

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menemukan nilai-nilai dari apa yang tercermin dalam teks *Tatacara Keraton*
2. Menjelaskan makna simbolis nilai-nilai yang terkandung dalam teks *Tatacara Keraton*

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi lingkup penelitiannya hanya pada pemaknaan simbol teks *Tatacara Keraton* yang berlaku di Keraton Surakarta Hadiningrat, yang terkandung pada teks *Tatacara Keraton* dalam naskah *Serat Abdi Dalem Keraton*.

1.5 Metode dan Pendekatan

Metode yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menguatkan analisis sekuat-kuatnya dengan keakuratan data dan penerapan teori yang tepat dalam analisis.

Dengan sumber teks *Tatacara Keraton* sebagai data primer, dan tujuan penulis ingin mengungkapkan makna simbolik dan nilai yang terkandung dalam makna simbolik pada teks *Tatacara Keraton*. Maka, penulis menggunakan teori *Hermeneutik*, yang dikemukakan oleh Dilthey dan Scheleiemacher dalam buku A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu sastra* (2003: 102), bahwa dalam memahami suatu karya sastra secara keseluruhan, harus terlebih dahulu memahami setiap bagian-bagiannya. Setelah itu, baru kita dapat menginterpretasi makna keseluruhannya.

Aktivitas simbolik tersebut yang akan penulis analisis menggunakan cara teori Hermeneutik secara keseluruhan. Sebagai pisau bedah penulis menggunakan pernyataan Soekanto, Soerjono dalam bukunya *Sosiologi Suatu Pengantar* (1977), yang mengatakan bahwa aktivitas sosial terdiri dari empat perbuatan, yaitu sikap, tindakan, perilaku dan cara.

Sebelum memaknai kandungan nilai perbuatan simboliknya, terlebih dahulu akan dideskripsikan makna simbolis yang terkandung dalam teks *Tatacara Keraton* sesuai dengan golongan aktivitas sosial tersebut. Setelah itu, penulis akan memaknai nilai yang terkandung dari setiap aktivitas sosial tersebut.

Dalam memaknai nilainya, penulis membagi menjadi dua golongan kandungan setiap perbuatan simbolis menurut A.H Bakker pada buku Budiono Herusatoto berjudul *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (1985), yang membaginya menjadi dua aspek, yaitu:

1. Perbuatan dan penghayatan alegoris yang merupakan batas atau peralihan antara perbuatan simbolis dengan komunikasi praktis dan pragmatis. Hubungannya masih kurang jelas dan masih bersifat umum.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu perbuatan simbolik dapat terkandung perbuatan yang maknanya hanya secara filosofis atau bersifat makna umum. Filosofis adalah segala penyidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan ada hukumnya (KBBI, 1995: 277). Dengan kata lain kandungan di dalamnya mengenai makna nilai masih bersifat umum.

2. Perbuatan dan penghayatan mitis yang merupakan batas antara perbuatan simbolis dengan komunikasi langsung dan total.

Penghayatan mitis berada dalam lingkup kepercayaan atau religi. Religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia (KBBI,1995:830). Oleh karena itu, selain nilai yang bersifat umum, dalam suatu pemaknaan suatu simbol, ada pula kandungan nilai lain di setiap simbol, dalam hal ini adalah kandungan nilai religi.

Untuk memperkuat hasil penelitian, penulis juga melakukan observasi lapangan dengan tujuan untuk mencari informasi pendukung dalam analisisnya di Keraton Surakarta Hadiningrat.

Selain kedua pemaknaan simbol di atas, penulis menambahkan satu aspek lain yaitu pemaknaan nilai profan, di mana bahwa dalam simbol juga ada pula yang mengandung makna profan, yang tidak mengandung nilai filosofis atau apapun, tapi mengandung aturan etika. Etika lebih bersifat umum, tidak mengikat dalam suatu budaya tertentu walaupun dalam setiap kelompok masyarakat memiliki etika masing-masing. Etika yang dimaksud di sini adalah suatu pandangan moral agar manusia tidak kehilangan orientasi dalam lingkungannya (Suseno,1987: 16). Cara kerja etika, melalui aturan norma-norma dalam beretiket². Profan adalah tidak berhubungan sama sekali dengan agama atau tujuan keagamaan, dengan kata lain adalah lawan kata dari sakral (KBBI,1995:789). Etiket- etiket itulah yang tercermin dalam teks *Tatacara Keraton*

² Etiket adalah perilaku etika

1.6 Penelitian Terdahulu

Sampai dalam batas kurun waktu selama penelitian, penulis tidak menemukan penelitian terdahulu mengenai teks *Tatacara Keraton* ini. Penelusuran dilakukan di Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada-Yogyakarta.

1.7 Sistematika Penulisan

- Bab I :

Memuat latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metode dan pendekatan, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

- Bab II :

Memuat deskripsi naskah, isi naskah, ringkasan naskah, alasan pemilihan naskah. Pengertian, kedudukan dan fungsi abdi dalem, raja dan keraton. Keraton Surakarta Hadiningrat dan tata ruang Keraton Surakarta Hadiningrat.

- Bab III :

Deskripsi Fakta simbolik dalam *Serat Tatacara Keraton* yang ditinjau dari aktivitas sosial : sikap, tindakan, tingkah laku, cara, dan mencari kandungan nilai filosofis, religi dan profan.

- Bab IV :

Kesimpulan

BAB II

ISI SERAT ABDI DALEM KERATON

2.1 Deskripsi Serat Abdi Dalem Keraton

Serat Abdi Dalem Keraton terdapat di Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Dengan kode naskah UK.14, dan nomor naskah W.57.03, ukuran naskah 31 x 11,5 cm.¹ Naskah ini, ditulis dengan tulisan tangan beraksara latin, pada kertas ukuran folio dan masih dalam keadaan baik. Dalam *Serat Abdi Dalem Keraton*, terdiri dari 6 pokok bab. Setiap bab terdiri atas 18 halaman, 41 baris/halaman.

Naskah ini mengisahkan kehidupan di dalam Keraton Surakarta Hadiningrat pada masa pemerintahan *Sahandhap Sampeyan Dalem Inggang Minulya Saha Wicaksana Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwono X²* (1893-1939), yang ditulis oleh R.M Suwandi. Di dalamnya dimuat aturan-aturan untuk para abdi dalem golongan bawah yang disebut dengan tatacara keraton. Selain itu, dideskripsikan pula mengenai *Sinuwun³* Paku Buwono X yang menikahkan abdi dalemnya bernama Tarmiat dan Juminten. Hal berikutnya adalah mengenai pengangkatan abdi dalem. Disebutkan bahwa pada masa itu, ketika ada seorang abdi dalem yang meninggal, putra sulung dari abdi dalem tersebut secara otomatis akan menggantikan posisi ayahnya. Selanjutnya dijelaskan pula mengenai upacara pengangkatan *panewu mantri*, *bupati anom*, dan *bupati*, abdi dalem prajurit, *pepatih dalem*, pangeran, dan kolonel komandan prajurit, dan terakhir mengenai penetapan abdi dalem ulama.

¹ Behren, TE dan Titik Pudjiastuti (*Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, 1994: 941)

² Gelar lengkap Paku buwono ke-sepuluh

³ Raja

2.2 Ringkasan 6 bagian *Serat Abdi Dalem Keraton*

Berikut, merupakan ringkasan bab-bab dalam naskah *Serat Abdi Dalem Keraton* :

2.2.1 *Serat Tatacara Keraton*

Bagian ini berisi tentang kumpulan tatacara bagi abdi dalem yang harus ditaati ketika mereka berada di dalam lingkungan keraton maupun ketika tengah melayani raja, keluarga, dan kerabatnya. Aturan-aturan yang disebutkan meliputi; posisi sembah, kapan harus memberi sembah, dan aktivitas lain yang dilakukan di dalam keraton.

2.2.2 *Serat Tatanan Bab Utusan Tuwin Tetapan*

Bagian ini menjelaskan tiga hal, yaitu sebagai berikut:

- Pernikahan abdi dalem Keraton Surakarta Hadiningrat, yang bernama Juminten dan Tarmiat, yang dinikahkan langsung oleh Sinuwun PB X.
- Hal-hal yang menyangkut aturan protokoler keraton ketika Sinuwun PB X mengirimkan utusan untuk menyampaikan buah tangan atau hadiah kepada Residen, Komandan, atau Gubernur Jendral.
- Contoh kasus yang menunjukkan mengenai pergantian abdi dalem pada masa Sinuwun PB X. Pada prinsipnya, pergantian abdi dalem di masa itu adalah apabila ada salah seorang abdi dalem yang meninggal, secara otomatis anak laki-laki tertua dari abdi dalem yang meninggal tersebut akan menggantikan posisi ayahnya. Umumnya, nama dan gelar yang diberikan kepada pejabat yang baru, sama dengan nama almarhum ayahnya yang posisinya digantikan.

2.2.3 *Serat Tetapan Abdi Dalem (pengangkatan abdi dalem)*

Pada bagian ini dijelaskan mengenai mekanisme pengangkatan abdi dalem berpangkat *panewu mantri*, *bupati anom*, dan *bupati*. Umumnya, mereka yang

akhirnya memperoleh jabatan-jabatan tersebut sangat bergantung pada kehendak Sinuwun. Gelar dan nama pejabat baru tersebut akan mengikuti gelar dan nama pejabat yang digantikan posisinya. Perkecualian-perkecualian menyangkut gelar, ditetapkan dengan melihat status pejabat baru tersebut. Gelar akan disesuaikan kembali apabila pejabat baru itu merupakan keturunan raja derajat (*graad*) kedua sampai keempat.

2.2.4 *Serat Tetepan Abdi Dalem Prajurit (Pengangkatan Abdi Dalem Prajurit)*

Bagian ini memuat masalah mekanisme pengangkatan *tweede* Komandan Letnan Kolonel, pengangkatan Mayor, dan mekanisme kenaikan pangkat di Keraton Surakarta Hadiningrat. Selain itu, dijelaskan pula tentang sumpah jabatan dan pejabat tinggi yang berwenang menyaksikan sesuai dengan pangkat prajurit yang tengah diambil sumpahnya.

2.2.5 *Serat Tetepan Papatih Dalem, Pangeran, tuwin Kolonel Komandaning Prajurit (Pengangkatan Patih Dalem, Pangeran, dan Komandan Kolonel Prajurit)*

Bagian ini memuat hal-hal sebagai berikut:

- Pengangkatan Patih yang dilakukan langsung oleh Sinuwun dengan kecenderungan setiap seorang patih mundur dari jabatannya karena alasan apapun, secepat mungkin Sinuwun akan mengangkat penggantinya.
- Pengangkatan Pangeran. Menurut adat keraton yang berlaku saat itu, kedudukan pangeran dibedakan menjadi dua golongan. Golongan pertama disebut *pangeran putra*, yaitu putra-putra dari Sinuwun. Seluruh putra Sinuwun, baik yang terlahir dari permaisuri maupun dari selir, setelah melewati usia akil balig, berhak mendapatkan gelar Pangeran. Setelah diangkat menjadi Pangeran, para putra Sinuwun tersebut, berhak atas segala tanda-tanda kebesaran serta penghormatan, tempat tinggal khusus di lingkungan keraton, dan tunjangan tiap bulan. Golongan kedua disebut *Pangeran Sentana*. Yang dimaksud Pangeran Sentana adalah anak laki-laki tertua dari para Pangeran Putra.

- Pengangkatan *riya nginggil* dan *riya ngandhap*. Teknis pengangkatan *riya nginggil* dan *riya ngandhap* sama dengan pengangkatan Pangeran Sentana. Yang membedakan hanyalah pada gelar yang diberikan.
- Penetapan Komandan Kolonel.

2.2.6 *Serat Tetapan Para Abdi Dalem Ulama (Pengangkatan Para Abdi Dalem Ulama)*

Bagian ini menjelaskan tentang pengangkatan abdi dalem ulama, dari mulai *pengulu*, *katip*, *garap surambi dalem*, dan *kliwon suranata juru* (saat ini disebut bupati anom). Pengangkatan para abdi dalem ulama selalu dilakukan di Masjid Keraton Surakarta Hadiningrat.

2.3 Alasan Pemilihan Bagian Naskah *Serat Tatacara Keraton*

Adapun alasan penulis mengambil bagian teks *Tatacara Keraton*, dikarenakan memuat aturan aktivitas sosial para abdi dalem selama berada di Keraton Surakarta Hadiningrat dan aturan tersebut disampaikan dengan simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut apabila diuraikan mengandung nilai-nilai budaya Jawa.

Yang menarik adalah teks *Tatacara Keraton* banyak diungkapkan melalui simbol, yang untuk memahaminya dibutuhkan kepekaan dengan cara memahami kebenarannya, itulah yang disebut nilai dan akan dicari dalam penelitian ini.

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis, penulis akan mengemukakan konsep mengenai peranan dan fungsi keraton, raja, dan abdi dalem menurut orang Jawa dan juga mengenai tata ruang Keraton Surakarta Hadiningrat. Created by Grace

2.4 Pengertian, Kedudukan, dan Fungsi Abdi Dalem

Soeratman (1989: 73) menjelaskan mengenai abdi dalem dan kewajiban-kewajiban utamanya, yang ia simpulkan dari beberapa naskah sebagai berikut:

- *Serat Wulangreh*

Seorang abdi dalem harus tunduk dan patuh secara mutlak kepada atasannya, lebih-lebih kepada raja. Seorang abdi dalem harus ikhlas mengikuti segala perintah rajanya. Ia tidak boleh ragu, melainkan mantap dan mengumpamakan dirinya sebagai '*sarah mungjeng jaladri, darma lumaku sapakon*' artinya sebagai sampah di laut, wajib berjalan menurut perintah. Selain *mantep* dan *madhep*, artinya mantap dan tidak gentar menghadapi kesukaran, seorang abdi dalem juga dituntut untuk berbuat *gemi, nastiti* dan *ngati-ati*. Terhadap milik raja, ia harus *gemi*, tiidak boros, dan terhadap perintah raja ia harus *nastiti*, maksudnya memperhatikan dengan cermat, *ngati-ati* yang berarti hati-hati dalam menjaga tuannya siang dan malam.

- ***Serat Raja Kapakapa***

Melambangkan abdi dalem sebagai *kuda, curiga* dan *wanita* (kuda, keris dan wanita). Yang dicontohkan dari *kuda* adalah sepak terjangnya, jika ia diberi tahu tentang rahasia rajanya, ia harus pandai dan awas akan isyarat, seperti tajamnya *curiga*, mengenai tingkah laku, sopan santun, cara bersikap dan sebagainya harus seperti *wanita*, tidak merasa dirinya sebagai orang pria.

Ada pula pengertian lain mengenai abdi dalem menurut Nurhajarini dkk (1999: 37) sebagai berikut:

'...abdi dalem dalam struktur keraton, berada di bawah raja dan kerabatnya. Kelompok abdi dalem ini umumnya memegang jabatan-jabatan dalam pemerintahan dan birokrasi kerajaan. Untuk menunjukkan status jabatan seseorang dalam sistem administasi/birokrasi kerajaan selain memakai gelar jabatan juga nama resmi dari jabatan yang dipangkunya. Misalnya gelar *adipati* diberikan kepada patih, *tumenggung* diberikan kepada pejabat-pejabat setingkat bupati atau kepala daerah, *ngabehi* diberikan kepada pejabat-pejabat di bawah bupati sampai mantri, dan *panji* diberikan kepada perwira-perwira perang.'

Dari penjelasan-penjelasan di atas, dapat dirumuskan pengertian, kedudukan, dan fungsi abdi dalem adalah sebagai pelayan bagi raja yang berkewajiban memenuhi segala keperluan dan kebutuhan raja dan kerabatnya di dalam lingkungan keraton. Para bangsawan yang berhak mendapat pelayanan dari abdi dalem terutama adalah raja beserta permaisurinya, para selir raja, putra-putri raja, serta keluarga besar raja yang berada dalam lingkungan *kedhaton*⁴. Hal-hal yang menjadi tanggungjawab abdi dalem meliputi segala kebutuhan raja dan keluarganya, mulai dari makanan, pakaian, dan hiburan. Untuk melakukan berbagai tugas di dalam keraton, para abdi dalem

⁴ *Kedhaton* adalah bagian dalam istana yang digunakan sebagai kediaman raja beserta para bangsawan tinggi yang berhubungan dekat dengan raja yang tengah memerintah.

dibagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan bidang pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya.

Selama melaksanakan tugasnya di dalam keraton, para abdi dalem diwajibkan mengenakan kalung *samir*⁵. Usai menjalankan tugas, para abdi dalem diperbolehkan melepas kalung *samir*. Akan tetapi, mereka baru boleh melepasnya ketika sudah berada di luar keraton.

2.5 Pengertian, Kedudukan, dan Fungsi Keraton

Secara etimologi, keraton berasal dari kata “*ratu*” yang diberi awalan “ka” dan akhiran “-an” menjadi “karatuan” yang disebut keraton. Bagi rakyat Jawa, keraton bukan hanya sebagai suatu pusat politik dan budaya : keraton juga merupakan pusat keramat kerajaan. Keraton adalah tempat raja bersemayam, dan raja merupakan sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketentraman, keadilan, dan kesuburan. (Franz Magnis Suseno, 2003 :107).

Orang Jawa menganggap keraton sebagai sumber kekuatan-kekuatan kosmis. Hal ini terbukti bahwa sampai dengan saat ini, terutama di wilayah Surakarta dan Yogyakarta, masyarakatnya masih mengagungkan masing-masing keraton. Raja dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia yang bertugas untuk mengayomi umatnya. Untuk itu, agar kehidupan tetap berjalan dengan sejahtera, rakyat dan rajanya harus saling memberi. Demikian yang sampai saat ini terjadi dalam masyarakat Jawa. Rakyat tetap menghormati dan menjunjung tinggi rajanya, sedangkan sang raja pun memberikan pengayoman, perlindungan, dan tuntunan bagi rakyatnya.

- **Keraton Surakarta Hadiningrat**

Keraton Surakarta didirikan menurut konsep, ajaran, paham, dan falsafah hidup Jawa. Keraton Surakarta merupakan sumber kebudayaan Jawa atau

⁵ Kalung *samir* merupakan kalung khusus abdi dalem yang di Keraton Surakarta Hadiningrat berwarna kuning dengan tepian merah. Warna tersebut mengandung makna pengabdian pada Tuhan. Pengabdian disimbolkan dengan warna merah, sedang Tuhan disimbolkan dengan warna kuning. (Hasil wawancara dengan K.R.M.P Soorjo Sawendro, *wayah dalem* PB X, 20 Juni 2009 di kediamannya, Jl. Pelatuk II No. 14 Manahan, Surakarta)

kejawan. Winarti (2004: 26) dalam *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta* menyebutkan sebagai berikut:

‘.. dahulu, Keraton Surakarta merupakan Negara yang memiliki susunan asli, berpemerintahan sendiri, memiliki daerah/wilayah tertentu dan rakyat tertentu. Dengan kata lain Keraton Surakarta Hadiningrat yang telah ada jauh sebelum berdirinya Negara Republik Indonesia adalah sebuah Negara yang berpemerintah sendiri secara turun-temurun yang diperintah oleh Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kangjeng Susuhunan Paku Buwono secara turun-temurun.

Sejak terbentuknya Negara Indonesia tahun 1945, Keraton Surakarta telah menyatu dengan Negara Indonesia, tidak lagi mempunyai kekuasaan politik. Dalam Negara Indonesia, Keraton Surakarta tetap eksis, tetap berdiri dengan segala tata cara/ upacara adat dengan berbagai alan kelengkapan keprabonan (kerajaan). Berdasarkan keputusan Presiden Nomor 23 tahun 1988 menyatakan bahwa :

1. Karaton Surakarta milik Kasunanan Surakarta yang perlu dilestarikan sebagai peninggalan budaya bangsa dan Sri Susuhunan adalah pimpinan Kasunanan Surakarta.
2. Karaton Surakarta diakui sebagai peninggalan budaya bangsa Indonesia dan perlu dilestarikan.
3. Pengelolaan Karaton Surakarta diarahkan dan diupayakan dalam rangka melestarikan budaya nasional dan kepariwisataan yang dilaksanakan oleh Direktorat Jendral Pariwisata Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi bersama-sama Pemerintah Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta dan Kasunanan.

2.6 Pengertian, Kedudukan, dan Fungsi Raja

Raja digambarkan sebagai dalang sejati, yang berhak mengatur kehidupan dengan menerima mandat dari Tuhan.⁶ Suyami (2008) dalam bukunya, *Konsep Kepemimpinan Jawa Dalam Ajaran Sastra Cetha dan Astha Brata* menyebutkan bahwa peranan dan kedudukan Raja bagi negara dan rakyat adalah sebagai berikut:

1. Raja adalah panutan dan teladan.
2. Raja adalah penuntun dan pemimpin.
3. Raja adalah pengayom dan pelindung .

⁶ Drs. G Moedjanto, M.A, Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh raja- Raja Mataram, (1987: 122)

4. Raja adalah pelindung pertahanan dan ketahanan negara.
5. Raja adalah pemelihara kesejahteraan rakyat.

Orang Jawa percaya bahwa seorang raja merupakan wakil dari Tuhan. Pernyataan mengenai konsep raja di Jawa tersebut, sesuai dengan pernyataan *Soeratman* (1989: 4) bahwa konsep *raja-dewa* atau *ratu-binathara* tidak menempatkan raja pada kedudukan yang sama dengan Tuhan, melainkan sebagai *Khalifatullah*, wakil Tuhan di dunia. Namun demikian, penurunan kedudukan ini tidak mengubah kekuasaan raja terhadap rakyatnya. *Ratu-Binathara* memiliki tiga macam wahyu, yaitu *wahyu nubuah*, *wahyu kukumah* dan *wahyu wilayah*. Yang dimaksud dengan *wahyu nubuah* adalah wahyu yang mendudukkan raja sebagai wakil Tuhan. *Wahyu kukumah* menempatkan raja sebagai sumber hukum. Raja memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan segala keputusan tidak bisa ditentang karena dianggap sebagai kehendak Tuhan. *Wahyu wilayah* artinya memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya

Dari pernyataan-pernyataan mengenai peranan dan fungsi raja di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi raja bagi masyarakat dan kebudayaan Jawa adalah :

1. Sebagai pemimpin pemerintahan keraton
2. Pengemban kebudayaan Jawa sebagai penerus kebudayaan Jawa dimana keraton di Jawa juga merupakan sumber kebudayaan Jawa yang *adiluhung*.
3. Penerus dan pengayom bagi masyarakatnya.

2.7 Tata Ruang Keraton Surakarta Hadiningrat

Sejak pindahnya keraton dari Kartasura ke Surakarta, konsep konsentris (empat lingkaran) kerajaan Jawa dipakai sebagai dasar pembagian keraton, yaitu :

1. *Kedhaton*

Kedhaton merupakan tempat yang paling keramat. Hal ini dihubungkan dengan terdapatnya *Prabasuyasa*, yaitu tempat penyimpanan tanda- tanda kebesaran kerajaan. *Prabasuyasa* adalah sebuah bangunan *dalem ageng* (rumah besar) yang

terletak di belakang *Pendhapa Sasanasewaka*. Di *Prabasuyasa* ini terdapat empat buah kamar pribadi raja beserta ranjang kebesarannya (*krobongan*). Salah satu dari empat buah kamar tersebut dipakai khusus untuk menyimpan benda-benda pusaka kerajaan.

2. Kompleks Bangunan di *Baluwarti*

Baluwarti terletak di luar tembok *kedhaton*, kompleks bangunan ini merupakan tempat tinggal para pangeran, kerabat raja, dan para abdi dalem. Rumah-rumah kediaman yang berada di dalam *baluwarti* dapat diketahui status penghuninya dengan memperhatikan tipe atau bentuk rumah serta alat perlengkapan yang terdapat didalamnya.

3. *Paseban*

Lingkar ketiga dari konsep pembagian wilayah keraton ini terletak di sebelah utara pelataran *kamandhungan*. Ada dua tempat *paseban*, yaitu *Sasana Sumewa* atau *tatag rambat* yang menghadap utara dan *sitinggil* yang terletak menyatu di belakang *Sasana Sumewa*.

4. Alun- alun

Alun-alun dibagi menjadi dua bagian, yaitu alun-alun *lor* (utara) dan alun-alun *kidul* (selatan). Di tempat masuk alun-alun *lor* sebelah utara berdiri dua patung raksasa, *Cingkarabala* dan *Balaupata* yang disebut sebagai penjaga pintu masuk kahyangan. Di tengah alun-alun terdapat dua buah pohon beringin, *Jayandaru* dan *Dewandaru*, diapit oleh dua pasang pohon beringin yang lebih kecil yakni sepasang di depan *Pagelaran* dan sepasang lainnya di sebelah utara alun-alun di dekat *Kori Pamurakan*, dikenal dengan *ringin wok* dan *ringin jenggol*.

Pohon-pohon beringin tersebut dibawa dari Kartasura sewaktu terjadi perpindahan keraton dari Kartasura ke Surakarta, memiliki arti keluhuran. Kedua pohon beringin tersebut melambangkan *loroning atunggal*, artinya dua unsur yang berjarak, namun merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan.